

Detail Berita

- [Kembali ke Form Pencarian](#)
- [Kembali ke Hasil Pencarian](#)
- [Cetak/ Simpan](#)

Atap Gedung Kesenian Seni Sono Ambrol

KOMPAS - Rabu, 03 Mar 1993 Halaman: **17** Penulis: **POM** Ukuran: **2615**

ATAP GEDUNG KESENIAN SENI SONO AMBROL

Yogyakarta, Kompas

Sebagian atap gedung kesenian Senisono, Yogyakarta, Senin (1/3) sekitar pukul 14.30, ambrol. Kejadian ini menarik perhatian sejumlah orang yang tengah beristirahat di depan Senisono serta para pengguna Jalan Malioboro. Suara gemuruh akibat jatuhnya kuda-kuda, genting dan langit-langit seluas 10 X 15 meter sempat terdengar, begitu pula kepulan asap. Kejadian mendadak tanpa disertai hujan dan angin ini tidak menimbulkan korban jiwa.

Gedung buatan tahun 1915 yang semula dikenal dengan sebutan Balai Mataram dan pernah menjadi tempat hiburan para pembesar Belanda itu, sudah lama tidak mewadahi aktivitas seniman setempat, mengingat kondisi gedungnya sendiri yang sudah mengkhawatirkan. Dengan kondisi sekarang, praktis Senisono tak mungkin lagi dimanfaatkan untuk kegiatan apapun.

Menurut Pak Marto (65), "juru kunci" Senisono sejak 1952, jarang seniman yang memanfaatkan lagi Senisono meski sewanya sangat murah. "Kondisinya memprihatinkan. Di mana-mana bocor," katanya. Atap yang ambrol merupakan penerusan kerusakan tahun 1985.

Sepanjang kwartal pertama tahun 1991, seniman Yogyakarta yang "merasa" dibesarkan di sana, mempertahankan mati-matian keberadaan gedung tua itu, menyusul kabar bakal "termakan" perluasan Istana Gedung Agung, Yogyakarta. Berbagai bentuk aksi sempat digelar dengan tujuan "mempengaruhi" kebijakan perluasan.

Karena rencana pemerintah cukup matang, dan pengganti Senisono telah disiapkan - memanfaatkan Sociteit Militer di belakang bekas Benteng Vredeburug - Senisono-pun dibiarkan "terlantar" hingga rusak termakan usia. Sewaktu ada aksi mempertahankan Senisono, sekurang-kurangnya dua menteri Kabinet Pembangunan IV, masing-masing Mensesneg Moerdiono dan Mendagri Rudini ikut-ikutan urun rembug.

Catatan menunjukkan, tahun 1968 Walikota Yogyakarta (Soedjono AJ), menyerahkan pemanfaatan Senisono kepada para seniman. Untuk itu dibentuk yayasan pengelola. Kondisi demikian membuat kalangan seniman bebas berkiprah, sehingga banyak pihak yang kemudian menyukai Senisono.

"Kewibawaan" Senisono berlangsung sampai tahun 80-an, sebelum kemudian "diterlantarkan". Ia sebenarnya merupakan satu dari 48 gedung bersejarah yang masuk catatan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala DI Yogyakarta sebagai gedung yang dilindungi dan dilestarikan berdasar undang-undang tentang cagar budaya.

Sampai kini Pemda Kodya Yogyakarta merupakan satu-satunya instansi yang membantu sewa listrik Senisono Rp 75.000 per bulan. (pom)

[Kembali ke atas](#)